PENDIDIKAN PARTISIPATIF

DI SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

UMI ZAKIYAH
NIM. 0241 1300

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Zakiyah

NIM : 02411300

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperolah gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya hasil orang lain.

Yogyakarta, 23 Oktober 2007

Yang Menyatakan



Umi Zakiyah

NIM: 02411300

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/RO**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 4 eks

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Umi Zakiyah
NIM : 02411300
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN PARTISIPATIF DI SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 November 2007

Pembimbing

Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si.
NIP. 150197295

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/RO**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Umi Zakiyah
Lamp : 7 eks

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Umi Zakiyah
NIM : 02411300
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN PARTISIPATIF DI SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

sudah dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang disyahkan oleh dewan sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2008

Pembimbing

Dra. Hj. Atiyah AS., M.Si.
NIP. 150197295

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/06/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN PARTISIPATIF DI SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMI ZAKIYAH

NIM : 02411300

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Senin tanggal 17 Desember 2007

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Afiyah, AS, M.Si.
NIP. 150197295

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Yogyakarta, 28 JAN 2008

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

MOTTO

Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Sedangkan pelajaran pertama dan terutama yang perlu dipelajarinya adalah belajar menjadikan dirinya semanusiawi mungkin.[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1]Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, TransformasiOrang dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran,* cet. VII (Jakarta: Kompas, 2004)hlm. 20.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

UMI ZAKIYAH. Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Skripsi ini merupakan penelitian ilmiah mengenai pelaksanaan pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep dasar pendidikan partisipatif dan proses pembelajaran partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, serta menganalisis secara kritis signifikansi pendidikan partisipatif bagi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kontemporer dalam dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)Pelaksanaan pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga berlangsung atas partisipasi masyarakat setempat, perusahaan swasta, dan pemerintah. Dimana masyarakat berperan sebagai sumber dan media belajar, perusahaan swasta sebagai penyedia fasilitas (jaringan internet), dan pemerintah sebagai pelindung hukum. Proses pembelajaran berjalan atas partisipasi aktif peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Materi pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan siswa, siswa dibebaskan memilih metode dan media pembelajaran serta mekanisme evaluasi. (2)Signifikansi pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga adalah: karena SLTP AQT terlahir dari Lembaga Swadaya Masyarakat "Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah" maka akan lebih tepat jika konsep yang digunakan adalah konsep yang memberikan peluang kepada petani untuk terlibat secara langsung dalam prosesnya; SLTP AQT merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan masyarakat sebagai basis penyelenggaraannya maka keterlibatan masyarakat mutlak dibutuhkan, dan dengan konsep pendidikan partisipatif keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pendidikan akan menemukan jalannya; sesuai dengan semangat awal pendiriannya dimana SLTP AQT ingin memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat maka, proses pembelajaran didesain dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العالَمِيْنِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّالله وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَمَّا بَعْدُ.

Terungkap syukur yang tiada batas untuk sang penguasa Arasy. Dzat agung yang menjadi fokus puji bagi makhluk seluruh alam.

Kemudian, nyanyian rindu sholawat untuk sang kekasih yang patut mendapat sanjungan atas ketauladanannya. Hamba Tuhan yang terpilih dan diutus menjadi perantara cahaya petunjuk bagi umatnya.

Selanjutnya dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., dan Karwadi, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Afiyah, AS., M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu dan tenaga guna memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi awal dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Mas Bahruddin selaku pengelola SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah dan seluruh guru, siswa, dan penghuni "rumah sekolah", terima kasih atas pengalaman belajar yang asyik dan mencerdaskan.
7. Terhatur seluruh cinta dan sungkem ta'dzim-ku kepada orang tua terhebat. Bapak dan Ibu-ku. Terima kasih atas kesabaran, kepercayaan, kemerdekaan, kebesaran jiwa, tauladan, serta doa tulusnya, yang membekali-ku dalam menapaki warna-warni dunia.
8. Mbak-ku, Nadlirotul M. dan Wiqoyatun, terima kasih atas rengkuhan hangatnya, dari kalian aku belajar menjadi perempuan bijaksana. Anak-anak yang kau lahirkan (Naela Faza Fariha, Faiz Wildan Musthofa, Shofi Wafda Fakhria, dan si kecil Ahmad Ma'ruf Yahya) senyumnya membangkitkan semangatku, terima kasih juga teruntuk kedua mas iparku, kalian telah menjadi kakak lelaki yang tak pernah kudapati sebelumnya.
9. Ruang-ruang dialektika LPM Paradigma, PMII Rayon Fakultas Tarbiyah, BEM-J PAI, KSiP, Gempur, PPMI Dewan Kota Yogyakarta, PAI-2 angkatan 02, PPL I & II di MTs. N 263 Sleman, dan kelompok KKN Blangkunan Selatan Magelang, serta temen kos Wisma Al-Husna. Bersama mereka kompetensi dan kapasitasku terasah.
10. Terkhusus kepada seseorang yang sangat tahu bahwa aku benar-benar menyayangimu dalam senyum dan tangisku.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan tulus ikhlas membantu menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kepada mereka penulis hanya dapat menghaturkan terima kasih dan teriring do'a semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Yogyakarta, 23 Oktober 2007

Penulis,



Umi Zakiyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN SKRIPSI iii

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

D. Kajian Pustaka 11

E. Metode Penelitian 19

F. Sistematika Pembahasan 25

BAB II: GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis dan Suasana Lingkungan 27

B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan 28

C. Struktur Organisasi 32

D. Keadaan Pengelola dan Siswa 33

E. Keadaan Sarana dan Prasarana 38

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

BAB III: PELAKSANAAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DI SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

A. Konsep Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

1. Prinsip-prinsip Pendidikan Partisipatif..... 42
2. Management Partisipasi..... 44
3. Komponen-komponen yang terlibat..... 49
4. Karakteristik Pendidikan Partisipatif di SLTP AQT Salatiga..... 53

B. Model Pembelajaran Partisipatif di SLTP AQT Salatiga 57

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran 60
2. Materi Pembelajaran 65
3. Metode Pembelajaran 68
4. Media Pembelajaran 81
5. Evaluasi 84
6. Langkah-langkah Pembelajaran 88
7. Peran Guru dalam Pembelajaran 91
8. Pengelolaan Kelas 95

C. Signifikansi Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga 97

D. Analisis Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga 99

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV : PENUTUP

A. Simpulan 110

B. Saran-saran 112

C. Kata Penutup 113

DAFTAR PUSTAKA..... 115

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama bagi setiap negara untuk meningkatkan sumber daya manusianya, terutama bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Namun usaha negara dalam meningkatkan sumber daya manusia belum menunjukkan hasil maksimal, hal ini dapat dilihat dari laporan tentang pembangunan manusia Indonesia yang dipublikasikan UNDP, dimana Human Development Index Indonesia berada di urutan ke-111 dari 175 negara.[1] Meskipun demikian, di sisi lain, para siswa delegatsi dari Indonesia berhasil menunjukkan prestasinya dalam olimpiade sains tingat internasional, dengan menjuarai bidang matematika dan fisika. Fenomena seperti itu menunjukkan bahwa sesungguhnya para siswa, apabila mendapatkan pendidikan yang sungguh-sungguh, mereka bisa berprestasi hingga pada even internasional.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa, pemerintah mengupayakan berbagai hal untuk peningkatan kualitas pendidikan, lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merupakan produk hukum yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan itu pemerintah juga melakukan penyempurnaan kurikulum, mulai dari kurikulum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Baca Harian Kompas, Senin 11 Desember 2006 dengan judul *Anomali Pendidikan*, yang ditulis oleh FA Agus Wahyudi.

1968 sampai pada penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yaitu operasionalisasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pertanyaan yang muncul adalah, apakah pelaku pendidikan dalam hal ini guru dan murid, mampu memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut dalam proses pendidikan, persekolahan dan kegiatan pembelajaran.

Di tengah berbagai upaya pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, terutama untuk mengatasi kendala teknis pembiayaan pendidikan, pemerintah telah mencantumkan dalam UU No 20 tahun 2003, pada Pasal (5) dengan tegas menyebutkan, "... negara menjamin setiap warga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu".[2] Dan untuk mewujudkan itu, dalam Pasal (49) dinyatakan, "Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari APBD".[3] Pada realitasnya, amanat ini pun belum terwujud, karena pada tahun 2007 ini pemerintah hanya menganggarkan 20 triliun atau hanya 11,5 persen dari APBN.

Permasalahan dalam pendidikan tidak hanya didasari atas kebijakan pemerintah yang *unconstitutional* dalam penyelenggaraan biaya pendidikan, tetapi yang lebih parah justru pada permasalahan memahami dan melaksanakan kurikulum. Pada kenyataannya, tidak sedikit praktisi pendidikan (guru) yang kebingungan dalam memahami dan menerapkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Padahal mutu pembelajaran sang

[2] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 13.
[3] *Ibid.* hlm. 32.

bergantung pada kemampuan guru menjabarkan, mengemas, dan memperkaya bahan ajar dengan melibatkan partisipasi siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, para guru sering menganggap anak didik merupakan "anak manis yang patuh, memiliki disiplin tinggi dan mudah beradaptasi", bukan merupakan anak didik yang memiliki keunikan-keunikan yang harus dipahami dan potensi-potensi yang harus digali. Kenyataan tersebut melanda dihampir semua lembaga pendidikan tanpa terkecuali juga dalam pendidikan Islam, harus diakui secara jujur, banyak madrasah yang masih menggunakan pola-pola lama dalam proses pembelajaran, bagai mengisi gelas kosong[4] dimana guru merupakan pusat pembelajaran, dan peserta didik hanya pasif, mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontoh guru. Unsur kecerdasan emosional, keterampilan, kreatifitas, *problem solving* dan semacamnya masih belum mendapat banyak perhatian. Partisipasi anak didik dalam pembelajaran belum nampak atau boleh dikatakan tidak ada.

Selain itu, guru mununtut agar muridnya *menggugu* dan *meniru*[5]. Siswa dituntut untuk patuh, tidak memancing perbedaan pendapat dengan guru atau siswa lain di dalam kelas. Tidak jarang ada kesan kuat, bahwa kesantunan murid lebih diutamakan dari pada kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik. Siswa akhirnya menjadi orang penurut, tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Menurut Paulo Freire praktek pendidikan yang demikian diistilahkan sebagai "Banking Consept Of Education" yaitu model pendidikan deposito. pendidik sebagai deposor yang mendepositokan pengetahuan dan pengalamannya pada peserta didik; sedangkan peserta didik hanya pasif.

[5] Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan sistem Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 188.

mampu mengungkapkan dan mempertahankan pendapat dan kurang mampu berkomunikasi positif, hingga sering bersikap apriori terhadap lingkungan belajarnya.

Bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton dari tahun ke tahun, tanpa memperhatikan perubahan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Variasi metode dan strategi mengajar hampir tidak pernah berganti.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasional sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mendesain kegiatan pembelajaran, karena indikator keberhasilan kompetensi dasar tidak lagi ditentukan melalui rambu-rambu dari pemerintah pusat, melainkan, indikator tersebut sudah menjadi domain guru.[6] Masalahnya, bagaimana mungkin guru mampu mengeksplorasi domain tersebut, jika guru tidak memiliki wawasan yang luas dan tidak mau menerima perubahan zaman, seperti misalnya, jika informasi terbaru tentang suatu materi harus diperoleh dari internet, maka guru harus mencari informasi melalui internet tanpa sepenuhnya bergantung pada buku.

Fenomena pendidikan di atas mengundang tokoh pendidikan Hasan Langgulung turut berpendapat, seperti yang dikutip oleh A. Khudori Soleh, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, dijelaskan bahwa, proses pendidikan yang berlangsung saat ini bukan mendorong anak didik pada penemuan jati

[6] Lihat rubrik Humaniora dengan judul Singkirkan Konservatisme Guru, *Kompas* 19 September 2006.

diri dan kreatifitas, melainkan justru, membawa ke arah wawasan yang dekat dengan proses penjinakan dan domestifikasi subjek didik. Terlebih lagi, aktifitas pendidikan menuju penyesuaian kedalam pemikiran tertentu, tegasnya menuju ke jalan pikiran pendidiknya.[7] Tidak hanya Hasan Langgulung, Muis Sad Iman juga berpendapat bahwa praktek pendidikan selama ini lebih berupa indoktrinasi, dan kurang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan.[8]

Target guru dalam kegiatan pembelajaran masih berkutat pada penyampaian materi pelajaran, bukan pada menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi. Kegiatan persekolahan telah teredusir menjadi kegiatan yang hanya berlangsung dalam kelas, belajar lebih dipahami sebagai interaksi guru dan murid di dalam kelas. Lingkungan tidak lagi dianggap sebagai realitas yang mampu menjadi sumber dan media pembelajaran.

Realitas pendidikan yang demikian mencerminkan bahwa, pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari idealisasi tokoh pendidikan dari Brazil yaitu Paulo Freire[9]. Menurutnya, pendidikan merupakan proses konsientisasi atau proses penyadaran. Pendidikan sebagai proses konsientisasi versi Freire adalah menghidupkan aktifitas belajar-mengajar secara bersama-sama, yang terbangun atas kerja sama sinergis antara murid dan guru, dikarenakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 177.

[8] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 72.

[9] Paulo Freire adalah tokoh pendidikan dari Brazil, yang tidak hanya berkutat pada pemikiran-pemikiran semata, tetapi langsung menerapkan dan melakukan gagasan sendiri dalam suatu rangkaian program aksi terutama di Chili dan negara kelahirannya. Pemikiran Freire cukup relevan untuk titerapkan di Indonesia karena Indonesia dan Brazil saat itu, sama-sama merupakan negara yang sedang berkembang, sehingga ada beberapa gejolak yang hampir sama.

pendidikan adalah merupakan penggarapan realitas mereka sendiri.[10] Dengan kata lain, anak didik menjadi subjek yang belajar, bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan, berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru selaku pendidik.

Jadi, antara guru dan murid saling belajar satu sama lain, *take and give* dan saling memanusiakan. Dalam proses ini guru mengajukan bahan pelajaran untuk dipertimbangkan oleh murid, atau untuk didiskusikan ulang bersama gurunya. Hubungan keduanyapun menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Sedangkan yang menjadi objek belajar adalah realitas kehidupan. Dengan demikian terciptalah suasana dialogis yang bersifat *inter-subjek* di dalam memahami suatu objek bersama.[11]

Praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat dan ikut menciptakan suasana belajar. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah mencipta gagasan kreatif, mandiri dan mampu merekayasa perubahan-perubahan secara bertanggungjawab. Sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktek pembebasan.[12]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: kerjasama Institut Tafsir Wacana (ISTAWA) dan Wacana, 2002), hlm. 197.

[11] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta:LP3ES, edisi terjemahan Tim Redaksi LP3ES, 1985), hlm. 48-49.

[12] Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, hlm. 200-201.

Artinya, pendidikan harus dapat menumbuhkan kemampuan anak sebagai subyek yang mandiri.

Pada saat bertindak dan berpikir, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata dan perbuatan, maka setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Inilah alur belajar yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai "pendidikan hadap masalah" (*problem posing education)*[13].

Berawal dari latar belakang inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang implementasi konsep pendidikan partisipatif, dimana dalam proses dan penyelenggaraan pendidikan melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), maka penulis akan menjadikan SLTP Alternatif Qaryah Thoyyibah Salatiga sebagai objek penelitian. Bukan tanpa pertimbangan penulis memilih SLTP Alternatif Qaryah Thoyyibah Salatiga sebagai objek penelitian. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola, guru, anak didik, wali, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan,[14] merupakan landasan metodologis penyelenggaraan pendidikan di SLTP Alternatif Qaryah Thoyyibah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD Books, hasil kerjasama INSIST dan PACT indonesia, 2001), hlm. 44

[14] Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLTP Alternatif Qaryah Thoyyibah Salatiga, Bapak Ahmad Bahruddin, pada tanggal 15 Januari 2007.

SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah lahir atas kegelisahan warga Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kodya Salatiga, tentang mahalnya biaya pendidikan yang dirasa berat; namun pada bagian lain, para orang tua tidak tega jika harus membiarkan anaknya tidak melanjutkan sekolah, karena para orang tua berkeyakinan, bahwa membiarkan anaknya tidak melanjutkan sekolah sama halnya memangkas masa depan mereka. Secara keagamaan, ini berarti menyia-nyiakan amanat Tuhan, dan secara kemanusiaan berarti merampas hak anak untuk pandai dan hidup secara lebih baik. Sehingga warga berkomitmen untuk mewujutkan sekolah yang murah dan bermutu.

Meskipun murah, Qaryah Thayyibah tetap komitmen menjaga kualitas, terbukti dengan adanya akses internet tak terbatas, bagi siswa, guru, dan masyarakat secara gratis; selain internet sebagai sumber dan media belajar, para siswa diberikankan kebebasan untuk menentukan mata pelajaran tambahan (muatan lokal), metode dan strategi pembelajaran, lokasi belajar, dan guru yang mendampingi dalam belajar.[15]

Dalam pengelolaan SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, pengelola bersama dengan pendamping (guru), dan masyarakat merumuskan beberapa prinsip dan dasar operasionalisasi pendidikan[16], yaitu:

1. **Membebaskan**. Setiap usaha pencerdasan siswa, dilandasi dengan semangat pembebasan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Para siswa diajarkan untuk dapat berpikir sendiri, mandiri, tidak

[15]. Wawancara dengan kepala sekolah SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, Bapak Bahruddin, pada tanggal 15 Januari 2007.

[16].Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. xiv.

ada pemaksaan pemikiran karena hal ini akan menjadikan mereka tidak mempunyai sikap kritis dan akan kehilangan jiwa kreatifnya.

2. **Keberpihakan**. Keberpihakan merupakan ideologi bagi pendidikan itu sendiri, karena setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.
3. **Partisipatif.** Penyelenggaraan pendidikan mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola, guru, murid, wali murid, serta masyarakat dalam mengonsep sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan.
4. **Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK).** Kurikulum pendidikan selalu barangkat dari kebutuhan lokal yang tersedia. Para siswa diajarkan bagaimana menjawab kebutuhan terhadap pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia dalam menjaga kelestarian serta meningkatkan kualitas kehidupan.
5. **Kerjasama.** Meniadakan dikotomi antara pengelola, guru, murid, orang tua, dan masyarakat, semuanya merupakan tim yang berproses secara patisipatif.
6. **Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik.** Tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan adalah ketika subjek didik dapat menemukan dan memahami dirinya, serta mengerti potensi dan mampu mengembangkannya.
7. **Percaya diri.** Sikap percaya diri dapat dimiliki subjek didik dari keberhasilan dan prestasi yang telah dimiliki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyelenggaraan pendidikan terutama dalam desain pembelajaran yang lebih menekankan partisipasi seluruh aktor pendidikan, keaktifan peserta didik, dan memposisikan guru sebagai fasilitator adalah bukti bahwa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah telah menerapkan konsep pendidikan partisipatif.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga memilih model pendidikan partisipatif?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui konsep dasar pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.
   b. Untuk mengetahui model pembelajaran partisipatif di SLTP Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga.
   c. Untuk mengetahui signifikansi pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Kegunaan teoritik
      1) Sebagai bahan pertimbangan bagi stake holder pendidikan terutama praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih mengedepankan prinsip partisipatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi problem pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI); baik secara teoritis maupun praksis dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kegunaan praktis

1) Memberikan motivasi bagi institusi pendidikan agar terpacu untuk menyelenggarakan pendidikan partisipatif.

2) Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam lebih khusus dalam kaitannya dengan pendidikan partisipatif.

3) Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai konsep dasar pendidikan partisipatif dan model pembelajaran partisipatif.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian dari Hasil Penelitian

Dari hasil penelaahan pustaka yang penulis lakukan terhadap literatur maupun hasil penelitian, penulis menemukan buku dengan judul "Pendidikan partisipatif (menimbang konsep fitrah dan progresivisme John dewey". Buku tersebut merupakan tesis saudara Muis Sad Iman, M.Ag, yang diterbitkan oleh Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta. Buku tersebut mencoba membangun konsep pendidikan partisipatif diatas perpaduan dua landasan yaitu landasan konsep progresifisme John Dewey dan konsep fitrah. Progresivisme John Dewey merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mengedepankan prinsip partisipatif dalam proses kegiatan pembelajaran, namun aliran ini lahir dan diterapkan dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

budaya dan kondisi sosial politik dunia barat yang sangat berbeda dengan budaya timur, sehingga tidak akan lahir konsep pendidikan islam partisipatif yang siap diimplementasikan jika tidak dikolaborasikan dengan konsep fitrah.

Selain itu, skripsi Nur Hidayati mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) yang berjudul: "*Pembelajaran partisipatif: konsep, karakter dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)*". Skripsi tersebut menelaah secara konseptual tentang pembelajaran partisipatif, konsep dan karakter serta implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Literatur dan hasil penelitian di atas akan penulis gunakan untuk kajian kepustakaan, dalam penelitian tentang pendidikan partisipatif dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Ada perbedaan mendasar yang sangat signifikan antara hasil penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: penelitian di atas menelaah secara konseptual (teoritis) tentang pendidikan partisipatif dan kemungkinan implementasinya sedangkan penulis lebih kepada aplikasi di lapangan (praksis).

2. Landasan Teori

Untuk memahami masalah penelitian yang terurai dalam skripsi ini, diperlukan landasan teori yang digali dari filsafat pancasila. Hal ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

disebabkan karena semua kebijakan dan praktek pendidikan secara nasional, tidak lain bertumpu pada filsafat bangsa tersebut.

Indonesia adalah negara penganut paham demokrasi, tetapi yang bersumber dari filsafat pancasila, oleh karena itu, filsafat pendidikan yang dianut oleh dunia pendidikan Indonesia, juga bersumber dari filsafat pancasila, sebab pancasila adalah pandangan hidup bangsa.

Filsafat, menurut John Dewey penulis buku terkenal "*Democrasy and Education*" adalah pemecahan problem kehidupan dan melatih manusia untuk menyelesaikan problem kehidupan itu. Menurut Dewey, hakikat manusia itu ditunjukkan oleh dua faktor. Faktor pertama, **kekuatan**. Disebutnya sebagai "impulse" artinya dorongan yang dapat memperkembangkan hidup. Faktor kedua, **pola.** Dijelaskan bahwa tingkah laku bayi pada awalnya tanpa tujuan, tetapi lambat laun terbentuk "pola" yang merupakan perwujudan dari "impulse". "impulse" dan "pola" merupakan "habit", yang berupa kecenderungan merespon stimuli dari lingkungan sekitar dengan cara-cara tertentu.[17] Dengan demikian "habit" menurut John Dewey sebagai suatu elemen yang mendasar yang harus dikembangkan.

Sehubungan dengan demokrasi pancasila yang di dalamnya rakyat Indonesia berperan sebagai subyek demokrasi, rakyat ikut menentukan norma-norma kehidupan di alam demokrasi. Demikian pula yang terjadi pada bidang-bidang kehidupan praktis di masyarakat termasuk yang terjadi

[17] Wasti Salmanto dan Hidayat Sutoyo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia. Tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan,* (surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 120-121.

dalam dunia pendidikan. Seharusnya para pelaku pendidikan, baik guru maupun murid, sama-sama memiliki hak untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan, yang menurut John Dewey perlu dikembangkan kecenderungan para peserta didik yaitu kecenderungan merespon stimuli dari lingkungan sekitar dengan cara-cara tertentu.

Dalam proses pendidikan, seperti yang dikutip oleh Zamroni dalam *Pendidikan untuk demokrasi,* Dewey menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokrasi hanya bisa dilaksanakan oleh institusi pendidikan yang demokratis. Dengan demikian diperlukan beberapa kriteria atau persyaratan dalam orientasi dan praktek sistem persekolahan yang demokratis. Berikut beberapa kriteria dan persyaratan tersebut[18]:

Status siswa. Siswa atau peserta didik berkedudukan sebagai subyek bukan sebagai obyek. Implikasi dari hal tersebut, proses pendidikan akan memberikan penekanan pada berkembangnya potensi, daya kreativitas, kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Peran guru. Peran guru lebih pada sebagai fasilitator dan motivator, karena dengan peran tersebut guru akan lebih banyak bersifat *Tut Wuri Handayani,* memberikan dorongan dan motivasi, agar siswa dapat memperluas wawasan untuk mengembangkan berbagai potensi dalam aktivitas kehidupan dan memperkuat kemauan untuk mendalami dan mengembangkan apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan menuju Civil Society,* (Yogyakarta: Bigraf publishing, 2001) hlm. 58-65.

Materi belajar. Materi bersifat problem oriented. Guru akan menawarkan materi-materi pelajaran yang diambil dari problem yang riil dihadapi siswa dalam kehidupan di lingkungan masyarakatnya. Materi yang bersifat teoritis akan dihubungkan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Siswa juga mendapatkan kesempatan untuk memilih dan mendiskusikan hal-hal yang sensitif dalam kehidupan.

Manajemen pendidikan. Menejemen pendidikan bersifat desentralisasi. kebijakan pendidikan akan lebih banyak ditentukan pada level yang lebih rendah. Khususnya ditentukan pada level kelas oleh guru dan siswa.

Sejalan dengan semangat ini, konsep yang ditawarkan Malcolm Knowles, dalam publikasinya yang berjudul *The Adult Learner, A Neglected species,* Malcom mengungkapkan teori belajar yang tepat, yang disebut dengan istilah *Andragogi*.[19] Pada intinya teori ini mengungkapkan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Konsep *andragogi* ini merupakan kebalikan dari konsep *pedagogi* yang selama ini dipahami dan dipraktekkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Istilah *Andragogi* berasal dari bahasa Yunani kuno, Yaitu "*Andr*" yang berarti laki-laki atau orang dewasa-bukan anak laki-laki, dan "*Ogogos*" yang berarti membimbing atau membina. Secara etimologi *Andragogi* adalah ilmu atau seni mengajar orang dewasa; sedangkan *Pedagogi* ditarik dari kata "*Paid*" yang berarti anak, dan "*Ogogos*" yang berarti membimbing atau membina; secara etimologi *Pedagogi* adalah ilmu atau seni mendidik anak-anak. Lebih lanjut lihat, Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: menimbang konsep fitrah dan progresifisme Jonh Dewey,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2004), hlm. 5.

Malcolm memiliki empat asumsi pokok dalam mengembangkan konsep andragogi[20]; seperti yang dikutip oleh Muis Sad Iman dalam *Pendidikan partisipatif; Pertama,* konsep diri. Asumsinya ialah bahwa kematangan diri seseorang bergerak kearah yang lebih positif, mulai dari bayi yang masih memiliki ketergantungan total kemudian semakin beranjak dewasa sehingga mampu menguasai dan menentukan dirinya sendiri (mandiri); karena kemandirian itulah orang dewasa membutuhkan penghargaan sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri.

Kedua, peranan pengalaman. Asumsinya bahwa sesuai berjalannya waktu, seorang individu berkembang menuju kearah kematangan, dalam perjalannya seseorang mengalami dan mengumpulkan pengalaman yang dijalaninya dalam hidup. Dimana hal ini bisa menjadi bekal bagi orang tersebut untuk belajar dan mendapatkan pengalaman baru, juga sebagai sumber belajar bagi individu yang lain.

Ketiga, kesiapan belajar. Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh tuntutan akademis dan biologisnya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peran sosialnya. Realitas yang terjadi pada anak belajar merupakan tuntutan akademis, tetapi bagi orang dewasa kesiapan belajar lebih karena perkembangan dan peran sosialnya, seperti menjadi orang tua atau pemimpin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] *Ibid.*

Keempat, orientasi belajar. Asumsinya bahwa pada anak orientasi belajarnya sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran. Sedang pada orang dewasa orintasi belajarnya berpusat pada pemecahan masalah yang dihadapi (*Problem Centered Orientatian*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan, terutama yang terkait dengan peran dan fungsi sosialnya.

Konsep belajar orang dewasa yang dibangun berdasarkan empat asumsi tersebut, dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan partisipatif.

Selain dua teori diatas, penulis juga menggunakan konsep Fitrah sebagai landasan untuk proses analisis. Fitrah berasal dari bahasa arab yang artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, dan ciptaan.[21] Banyak yang mengartikan bahwa bayi yang lahir itu fitrah; artinya suci. Jiwa anak anak tersebut cendeung pada agama tauhid. Ketika terjadi penyimpangan pada perkembangannya itu karena pengaruh dari luar. Menurut Muis Sad Iman dalam bukunya Pendidikan Partisipatif. Pengaruh tersebut meliputi: (1) pengaruh adat dan pergaulan, (2) pengaruh lingkungan, (3) adanya pendidikan, (4) pengaruh hawa nafsu dan kekuasaan, (5) guru yang mengajarnya, (6) perbuatan dan usaha orang tuanya.[22]

---

[21] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 215.

[22] Muis Sad Iman, *Pendidikan...,* hlm. 26.

Untuk pengertian suci, bersih, bukan berarti bahwa fitrah disini sama dengan konsep labularasa John Locke. Meskipun fitrah punya arti bersih, suci tetapi fitrah tidak kosong. Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia.[23] Disinilah peran pendidikan bagi perkembangan manusia. Bahwa pendidikan mempunyai tugas untuk mengantarkan manusia pada pemahaman diri dan Tuhannya, karena manusia merupakan hasil ciptaan Tuhan, jadi apapun yang manusia dapatkan semata pemberian dari Allah SWT. Maka, fitrah dalam pendidikan Islam menurut muis Sad Iman, diartikan sebagai "perintah untuk mempelajari agama Islam, Perintah mengenal Allah, dan Perintah mengenal dirinya, yang dijalani oleh manusia melalui proses pendidikan Islam".[24]

Implementasi konsep pendidikan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran, nampaknya akan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Sebagai agama fitrah, Islam memiliki daya akomodatif dan inovatif terhadap sekian permasalahan yang dihadapi manusia di muka bumi, sehingga Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin,* akan terwujud melalui penyelenggaraan pendidikan Islam.

Seperti pendapat Oemar at-Toumy yang menegaskan bahwa pendidikan Islam "sebagai suatu usaha atau tindakan untuk mengubah

---

[23] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren:Suatu Kajian Tetang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan pesantren,* (Jakarta:INIS, 1994), hlm. 16.

[24] Muis Sad Iman, *Pendidikan*... hlm. 34.

tingkah laku individu dalam kehidupannya atau kemasyarakatan dan perubahan alam sekitarnya, perubahan itu dilandasi nilai-nilai Islam".[25]

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[26] Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang pendidikan partisipatif dan model pembelajaran partisipatif di SLTP Altenatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang hakikatnya berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimanakah struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia. Pada awalnya keseluruhan pemahaman berawal dari pengalaman indrawi terhadap gejala, namun pengalaman itu harus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hasan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

[26] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hlm. 46.

diperikan, dijelaskan, dan ditafsirkan.[27] Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan fenomena yang terjadi dalam proses belajar dan komunikasi yang terjalin antar *stakeholders* pendidikan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah. Selanjutnya, dari fenomena atau gejala tersebut penulis akan mengkaji pada wilayah kadasaran yang melarbelakangi munculnya gejala.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci artinya orang yang memberikan informasi secara lengkap serta mempunyai peranan penting dalam pendidikan partisipatif. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Sedangkan informan pendukung artinya orang yang memberikan informasi dan menjadi pendukung proses implementasi Pendidikan Partisipatif. Adapun informan pendukung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam langkah pengumpulan data sangat dibutuhkan adanya teknik yang tepat dan relevan dengan jenis data yang digali. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 67.

pengumpulan datanya cukup valid, reliabel, dan obyektif, maka datanya juga akan valid, reliabel, dan obyektif.[26]

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[29]

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga terutama untuk melihat secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran dan manajemen pengelolaan, selain itu juga untuk mengetahui sarana dan fasilitas yang ada, serta untuk mengetahui kondisi riil masyarakat di lingkungan SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[30] Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai konsep pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[28] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi...*, hlm. 64.

[29] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 136.

[30] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi...*, hlm. 83.

partisipatif dan model pembelajaran partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, CD, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[31] Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti: keadaan guru, siswa, karyawan, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana serta data-data tentang perencanaan, proses dan hasil pembelajaran SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

d. Tri Anggulasi.

Menurut Lexy J Moeloeng Tri Anggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilaksanakan dengan cara :

1) Chek rechek, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode maupun sumber data.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[31] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatau Pendekatan Praktek)* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984), hlm. 202.

2) Cross cheking, dalam hal ini dilakukan cheking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.[32]

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang siknifikansi pendidikan partisipatif di SLTP alternatif Qaryah Thayyibah, dan penerapan model pendidikan partisipatif. Dimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dipadukan dengan hasil dokumentasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga ataupun sumber dari informan lain..

5. Metode Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[33]

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data; Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Analisis kualitatif dapat ditempuh dengan pola pikir induktif dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 34.
[33] *Ibid*, hal 3.

deduktif.[34]dalam penelitian ini pola pikir yang digunakan yaitu pola pikir induktif. Sedangkan untuk menganalisa data kualitatif ini penulis menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut:[35]

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah. Laporan-laporan perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.[36] Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

c. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] Pola pikir induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari faktor-faktor yang khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan pola pikir deduktif yaitu cara berfikir yang menggunakan pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus; baca Sitrisno Hadi, *Metodologi,* hlm. 42.

[35] Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-21.

[36] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi...*, hlm. 62.

kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang gegabah atau terburu-terburu.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif . Sejak semula penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya.[37] Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini diawali dengan latar belakang tentang realitas pendidikan yang carut-marut, sehingga muncul pendidikan partisipatif di Salatiga, Jawa Tengah. Tepatnya di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah. Dalam bab satu ini merupakan pertanggungjawaban ilmiah yang dilengkapi dengan toeri-teori yang berkaitan dengan pendidikan partisipatif; dimana SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga yang dijadikan sebagai sasaran penelitian disajikan pada bab dua, dan terangkum didalamnya semua hal yang mendukung terciptanya pendidikan partisipatif. Adapun bab tiga merupakan gambaran proses pelaksanaan pendidikan partisipatif dimana terangkum data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis untuk dimaknai sesuai dengan

---

[37] *Ibid.*

teori dan langkah ilmiah sehingga benar-benar terjabar dengan jelas agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai bagian akhir dalam skripsi ini yaitu bab empat berisikan simpulan yang merupakan analisis hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pelaksanaan pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, Partisipasi masyarakat setempat (tokoh masyarakat, organisasi atau lembaga kemasyarakatan seperti LKMD, RT, RW), lembaga usaha swasta seperti perusahaan, pemerintah, dan terkhusus orang tua atau wali siswa, telah terwujud secara harmonis dalam semangat kebersamaan untuk saling mengisi secara bertanggung jawab. Pelaksanaan proses pendidikan menjadi tanggungjawab bersama, semua komponen berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing. Perusahaan swasta memberikan fasilitas Internet gratis, pemerintah memberikan hak otonom kepada SLTP AQT untuk mengelola proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, masyarakat berperan sebagai sumber dan media pendidikan.
2. Dalam proses pembelajaran partisipatif, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, motivator, dan apresiator, sedangkan realitas kehidupan masyarakatlah yang menjadi obyek dalam pembelajaran. Suasana kelas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

didesain sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa, begitu juga dengan materi dan metode pembelajarannya. Hubungan antara guru dan siswa adalah sebagai partner dalam belajar, keduanya saling belajar (*take and give)*, bukan mengajar dan diajar. Sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana dialogis, tidak kaku dan menyenangkan. Desain evaluasi juga merupakan format bersama antara guru dan siswa, tetapi siswa lebih berperan aktif dalam proses evaluasi, karena sejatinya evaluasi adalah proses pengenalan siswa terhadap kekurangan, kelebihan, kemampuan, dan potensi yang dimilikinya.

3. Alasan mendasar mengapa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga memilih konsep pendidikan partisipatif sebagai landasan dalam proses pendidikannya adalah sebagai berikut:
   a. Karena SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga merupakan lembaga pendidikan yang terlahir dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT), maka konsep pendidikan yang lebih tepat adalah konsep pendidikan yang melibatkan para petani secara langsung dalam merumuskan dan melaksanakan proses pendidikan.
   b. Sesuai dengan semangat awal pendirian SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah sebagai tempat belajar warga desanya yang tidak mampu (secara ekonomi) untuk bersekolah di kota, maka SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah menjadikan masyarakat sebagai basis pendidikannya, dalam hal ini, masyarakatlah yang menjadi penyelenggara pendidikan dan sekolah hanya sekedar sebagai lembaga amanat masyarakat untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjalankan proses pembelajaran. Agar terwujud pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka sekolah menerapkan manajemen partisipasi masyarakat.

c. Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi syarat mutlak keberhasilan dalam belajar. Agar proses pembelajaran tidak bergeser menjadi proses indoktrinasi dan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, maka selama dalam proses pembelajaran siswalah yang harus diposisikan sebagai klien yang harus dilayani dan dibimbing untuk mencapai kompetensinya dengan memperhatikan karakter uniknya.

B. Saran-saran

1. Untuk SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga

   a. Hal-hal yang sifatnya administratif, disatu sisi terkesan kurang penting dan terlalu formal (kaku), tetapi disisi lain dibutuhkan demi keefektifan kerja. Maka alangkah baiknya jika SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah tidak menghindari hal-hal yang bersifat prosedural dan formal, tetapi memformat agar hal-hal prosedural dan formal menjadi lebih lunak dan tidak kaku.

   b. Hendaknya guru memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki kelas untuk belajar bersama siswa, meskipun pada akhirnya pembelajaran harus berjalan sesuai dengan keinginan siswa, karena jika keinginan siswa yang selalu diutamakan, dikhawatirkan tidak sesuai dengan kebutuhannya, mengingat usia siswa yang baru menginjak remaja yang secara psikologis emosinya masih belum stabil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Untuk lembaga pendidikan lain

   a. Untuk mewujutkan pendidikan yang mampu melibatkan partisipatif masyarakat dalam proses perumusan awal sampai pada pelaksanaan pembelajaran, memang tidak mudah. Apalagi harus menjadikan lingkungan masyarakat setempat sebagai sumber dan media dalam pembelajaran. Meskipun tidak mudah, tetapi sekolah harus membuka diri untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, yang tidak sekedar dalam pembiayaan saja tetapi juga pada saat pengambilan kebijakan lain, seperti penetapan pelajaran muatan lokal; karena dengan adanya keterlibatan masyarakat, interes masyarakat akan semakin tinggi, sehingga dimungkinkan, kesadaran dan tanggung jawab akan pendidikan menjadi semakin tinggi, dan tidak akan ada sekolah yang terisolasi.

   b. Proses pembelajaran adalah keterpaduan antara kegiatan guru mengajar dan siswa belajar, namun demikian karena adanya ketentuan-ketentuan yang mengatur guru untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam mengajar, seringkali menjadikan proses belajar siswa terabaikan. Hendaknya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran tetap diutamakan dan aturan-aturan yang melingkupi proses pembelajaran juga dikomunikasikan dengan siswa, karena sejatinya ketentuan-ketentuan itu pun bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran

C. Kata Penutup

Muara syukur mengalir deras menuju pusaran dan tenggelam dalam lautan cinta. Begitu luas, dalam dimensi tanpa batas. Sedikit sekali pengetahuan penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tentangNya, meskipun kemudian Sang pendidik mengajarkan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hanya tahu kapan menjadi mengerti dan paham.

Karena itulah kesempurnaan hanya menjadi milikNya. Manusia berfikir, Dia tertawa. Tertawa bukanlah ekspresi kemarahan, karena orang berfikir selalu Ia rindukan. Seperti Musa yang dimanja berkomunikasi, Ibrahim dibiarkan meneliti dan menganalisis, Yusuf dihargai prediksi pikirannya yang progres, Sulaiman dijempoli psikologinya yang retorik bahkan Muhammad pun dipuji sebagai utusan yang kritis, humanis dan profesional dalam menganalisis dan memformat sebuah tatanan. Merekalah sebenarnya hamba-hamba yang haus untuk selalu ingin tahu.

Secara formal, skripsi ini dianggap selesai, dengan segenap upaya maksimal penulis tercurah. Namun kehidupan yang dinamis pasti akan mencibir karya ini suatu saat. Karena itulah selesainya skripsi ini bukan berarti mengakhiri karya-karya. Ibadah dalam arti luas juga bisa dimaksudkan sebagai menampilkan karya nyata demi ke-Tuhan-an dan kemanusiaan, tentunya sebagai ekspresi kejujuran dan ketulusan hati.

Akhirnya penulis memohon dengan segenap simpuh kerendahan hati, demi sebuah kebaikan. Karena satu hal yang tidak bisa dibantah dan dipungkiri bahwa karya ini masih perlu penyempurnaan. Allahlah sang desainer sistem dengan seperangkat harmoni yang sangat sempurna.

Salam pendidikan..

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Khudori soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer,* Yogyakarta: Jendela, 2003.

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Wacana, 2002.

Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah,* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi),* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

_____, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KurikulumBerbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

FA. Agus Wahyudi, *Anomali Pendidikan,* Kompas, Senin 11 Desember 2006.

Fasli Jalil dan Dedi Supriadi, *Reformasi Penddikan Dalam Konteks Otonomi Daerah,* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural),* Magelang: Indonesia*Tera,* 2003.

Hidayati Nur, Pembelajaran Partisipatif: konsep, karakter dan implementasinya dalam pembelajaran PAI, *Skripsi,* Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.

I. Sandyawan Sumardi, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif,* Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Mansour Fakih, Roem Topatimasang dan Toto Raharjo, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis,* Yogyakarta: ReaD Books, hasil kerjasama INSIST dan PACT indonesia, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21,* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

Mel Silberman, *Active Learning 101 Cara Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: Yappendis, 2002.

Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, alih bahasa Bustami Al-Ghani dan Djohar Bahry L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris,* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresifisme John Dewey,* Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam Universitas islam Indonesia (MSI UII), 2004

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.

Oemar At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Ter. Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas,* Jakarta:LP3ES, edisi terjemahan Tim Redaksi LP3ES, 1985.

Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sudaryanto, *"Quo vadis" Kurikulum 2006?,* Kompas, Senin 18 September 2006.

Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif,* Bandung: Falah Productoin, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatau Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984.

Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah,* Yogyakarta: Pt. LkiS Pelangi Aksara, 2007.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1983.

S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

_____, *Didaktik Asas-asas Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf, 2001.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA